

KAJIAN PENGEMBANGAN KAWASAN STRATEGIS SEKTOR PERDAGANGAN DAN JASA KOTA BANDA ACEH (STUDI KASUS KECAMATAN LUENG BATA)

Ridhia Maisarina¹, Mirza Irwansyah², Izziah³

¹⁾ Mahasiswa Magister Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala
Jl. Tgk. Syeh Abdul Rauf No. 7, Darussalam Banda Aceh 23111,
email: ridhia_putri@yahoo.com

^{2,3)} Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala
Jl. Tgk. Syeh Abdul Rauf No. 7, Darussalam Banda Aceh 23111,
email: mirza.hasan89@yahoo.com²

Abstract: *As the capital city of Aceh province, Banda Aceh was selected as one of the strategic areas based on its potential, accessibility and sectoral distribution activities for the city itself and for the surrounding areas (hinterlands). Qanun (Local regulation) of spatial planning of Banda Aceh city number 04 in 2009 stated that one of Banda Aceh city's strategic planning area is at Lueng Bata district and surrounds. Lueng Bata district condition currently to growth as roads development and so that the population continues to growth 0.40 % from last year (yr. 2015), with a population density of 4,965 inhabitants per km². If Lueng Bata district was developed as a strategic area of the city, it is necessary to study in spatial and region development in term of demographic aspects, economic aspects and aspects of public services. The scope of the research is the study on the infrastructure of Banda Aceh city, which are urban system or central urban services, and infrastructure in particular regions transport network. The research methods used are the combination of qualitative and quantitative descriptive with case study approach. Data collected by doing the observation, interviews, and questionnaires. Variables used are numbers of population, number of public facilities and the accessibility to surrounds area (hinterland). It's analyzed by urban order, gravity (the attractiveness of the region), and AHP. The results study showed that strategic area of Lueng Bata district can be developed into mixed trade and services area, but need to be equipped with the public service facilities and infrastructure like traditional and modern markets, and it has the opportunity to undertake regional cooperation in trade and services sector with Aceh Besar district as hinterland for economic development in Aceh Province.*

Keywords : *Trade and Services, Urban, Strategic, Region Development.*

Abstrak: Banda Aceh sebagai ibukota Provinsi Aceh merupakan salah satu kawasan strategis berdasarkan potensi, aksesibilitas dan sebaran kegiatan sektoral untuk wilayah kota dan sekitarnya (*hinterland*). Qanun Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Nomor 4 Tahun 2009 menetapkan salah satu pengembangan kawasan strategis kota berada di Kecamatan Lueng Bata dan sekitarnya. Kondisi Kecamatan Lueng Bata saat ini terus berkembang mengikuti pengembangan jalan (*ribbons development*) dan penambahan penduduk yang terus meningkat 0,40 % (tahun 2015), dengan kepadatan penduduk Kecamatan Lueng Bata sebesar 4.965 jiwa per km². Apabila Kecamatan Lueng Bata dikembangkan sebagai kawasan strategis kota, maka diperlukan kajian dalam penataan dan pembangunan wilayah yang ditinjau dari aspek kependudukan, aspek ekonomi dan aspek pelayanan publiknya. Lingkup penelitian adalah kajian pada infrastruktur Kota Banda Aceh yaitu sistem perkotaan atau pusat pelayanan perkotaan, dan sarana-prasarana wilayah khususnya jaringan transportasi. Penelitian menggunakan metode gabungan yaitu kualitatif, kuantitatif dan deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan kuesioner. Variabel yang digunakan adalah jumlah penduduk, jumlah fasilitas dan tingkat aksesibilitasnya dengan kawasan sekitar. Analisa data yang digunakan adalah orde perkotaan, gravitasi dan AHP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan strategis Kecamatan Lueng Bata dapat dikembangkan menjadi kawasan perdagangan dan jasa campuran namun perlu dilengkapi dengan sarana dan prasarana pelayanan publik yaitu pasar tradisional dan pasar modern, serta berpeluang untuk dilakukannya kerjasama regional sektor perdagangan dan jasa dengan wilayah Kabupaten Aceh besar sebagai *hinterland* untuk kemajuan ekonomi di Provinsi Aceh.

Kata kunci : Pengembangan kawasan, Strategis, Perkotaan, Perdagangan dan jasa.

Banda Aceh sebagai ibukota Provinsi Aceh merupakan salah satu kawasan strategis Aceh berdasarkan potensi, aksesibilitas dan sebaran kegiatan sektor di wilayah kota dan wilayah disekitarnya (*hinterland*).

Pada Qanun Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Banda Aceh Nomor 4 Tahun 2009 disebutkan, penetapan kawasan strategis kota yang memiliki pengaruh penting di dalam pengembangan ekonomi, yaitu:

- a. Kawasan Pusat Kota Lama (Pasar Aceh, Peunayong dan sekitarnya);
- b. Kawasan Pusat Kota Baru dan sekitarnya (Kecamatan Lueng Bata dan sekitarnya);
- c. Kawasan Perikanan Samudera;
- d. Kawasan Simpang Tujuh Ulee kareng dan sekitarnya.

Wilayah kajian penelitian adalah kawasan strategis poin b, yaitu kawasan pusat kota baru dan sekitarnya. Kondisi Kecamatan Lueng Bata saat ini terus berkembang mengikuti pengembangan jalan (*ribbons development*) dan penambahan penduduk yang terus meningkat 0,40 % (tahun 2015), dengan kepadatan penduduk Kecamatan Lueng Bata sebesar 4.965 jiwa per km². Apabila Kecamatan Lueng Bata dikembangkan sebagai kawasan strategis kota, maka diperlukan kajian dalam penataan dan pembangunan wilayah yang ditinjau dari aspek kependudukan, aspek ekonomi dan aspek pelayanan publiknya.

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Keberadaan kawasan strategis memegang peranan penting sebagai acuan bagi pemerintah, swasta, dan masyarakat, khususnya dalam upaya untuk mencapai efisiensi, efektifitas dan nilai

tambah dari investasi yang dilakukan.

KAJIAN PUSTAKA

Bagian Wilayah Perkotaan (BWP)

Bagian Wilayah Perkotaan (BWP) adalah bagian dari kabupaten/kota dan kawasan strategis kabupaten/kota yang perlu menyusun Rencana Detil Tata Ruang (RDTR) dan peraturan kawasan strategis kabupaten/kota serta peraturan rinci lainnya.

Rencana Pola Ruang

Rencana pola ruang merupakan rencana distribusi sub-zona peruntukan yang antara lain meliputi hutan lindung, zona yang memberikan perlindungan terhadap zona dibawahnya, zona perlindungan setempat, perumahan, perdagangan dan jasa, perkantoran, industri, dan RTNH ke dalam blok-blok

Kawasan Strategis Kota

Menurut Tarigan, 2005, Kawasan yang diprioritaskan pengembangannya adalah kawasan yang diperkirakan akan cepat berkembang di masa yang akan datang, baik karena kekuatan internal yang terdapat di kawasan itu ataupun karena adanya investor baru yang akan masuk ke wilayah tersebut. Kawasan yang berkembang akan mendorong kawasan yang berdekatan untuk terus berkembang, kawasan yang berkembang perlu ditindaklanjuti dengan pengembangan sektor lain yang bersinergi dan perencanaan penyediaan fasilitas kepentingan umum.

Landasan Teori

Landasan teori berasal dari buku perencanaan pembangunan wilayah oleh Drs. Robinson Tarigan,

M.R.P digunakan sebagai literatur utama. Menurut Diana (dalam Tarigan 2005) menyatakan bahwa faktor-faktor penentu berkembangnya lokasi perdagangan meliputi: jumlah penduduk pendukung, aksesibilitas, keterkaitan spasial, jarak, kelengkapan fasilitas perdagangan.

Teori Penetapan Pusat Perdagangan dan jasa

Teori penetapan pusat perdagangan dan jasa (situs perencanaan kota Indonesia), adalah:

- a. interaksi spasial, adanya wilayah yang saling melengkapi, kesempatan berinteraksi, kemudahan transfer dalam ruang.
- b. fasilitas perdagangan sesuai dengan lokasi dan skala pelayanan, yaitu *Nucleatios* (Daerah pusat-pusat perdagangan berkelompok), *Ribbons* (Daerah perdagangan sepanjang jalan), *specialized Area* (Daerah-aerah perdagangan khusus).
- c. Hirarki kawasan perdagangan dikategorikan menjadi lima bagian sebagai berikut Pusat Regional, Pusat Sub Regional, Pusat Distrik atau komunitas, Pusat lingkungan, dan pusat lokal.

Kriteria Umum Perencanaan Kawasan Perdagangan dan Jasa

Kriteria umum dan kaidah perencanaan kawasan perdagangan dan jasa (Permen PU No.41/PRT/M/2007) adalah:

- 1) Peletakan bangunan dan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung disesuaikan dengan kebutuhan konsumen;
- 2) Jenis-jenis bangunan yang diperbolehkan antara lain:
 - a. Bangunan usaha perdagangan (eceran dan grosir): warung, tempat perkulakan, pertokoan dan sebagainya;

- b. Bangunan penginapan: hotel, guest house, motel, dan penginapan lainnya;
 - c. Bangunan penyimpanan dan pergudangan: tempat parkir, gudang;
 - d. Bangunan tempat pertemuan: aula, tempat konferensi;
 - e. Bangunan pariwisata/rekreasi (di ruang tertutup): bioskop, area bermain.
- 3) Pemanfaatan ruang di kawasan peruntukan perdagangan dan jasa diperuntukan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, dengan tetap memelihara sumber daya tersebut sebagai cadangan pembangunan yang berkelanjutan dan tetap memperhatikan kaidah-kaidah pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Hirarki Perkotaan

Fungsi dan hirarki kota merupakan tata jenjang menunjukkan hubungan keterkaitan antar komponen pembentuk struktur pemanfaatan ruang. Pusat pelayanan di wilayah kota merupakan pusat pelayanan sosial, budaya, ekonomi, dan/atau administrasi masyarakat yang melayani wilayah kota dan regional, yang meliputi:

- a. Pusat pelayanan kota, melayani seluruh wilayah kota dan/atau regional;
- b. Subpusat pelayanan kota, melayani sub-wilayah kota;
- c. Pusat lingkungan, melayani skala lingkungan wilayah kota.

Kajian Empiris

Kawasan Strategis Kota Banda Aceh

Berdasarkan Qanun No.4/2009 tentang RTRW Kota Banda Aceh 2009-2029, bahwa kawasan strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi ditetapkan 4 (empat) kawasan strategis ekonomi Kota Banda Aceh, yaitu: Kawasan Pusat

Kota Lama (Pasar Aceh, Peunayong dan sekitarnya), Kawasan Pusat Kota Baru dan sekitarnya, Kawasan Perikanan Samudera, dan Kawasan simpang tujuh Ulee Kareng dan sekitarnya.

Sistem Transportasi Kota Banda Aceh

Didalam dokumen RTRW Kota Banda Aceh Tahun 2009-2029 telah dicantumkan sistem transportasi dikonsepkan sebagai dasar prasarana jaringan jalan dengan pola jaringan radial konsentrik dengan 2 (dua) pusat kota yang akan dilayani, yaitu pusat kota lama dan pusat baru dikombinasikan dengan pola cross-town route. Rencana Sistem transportasi intermoda yang akan dikembangkan mengutamakan pelayanan angkutan umum massal yang dikombinasikan dengan penggunaan angkutan pribadi, dan dilengkapi dengan sistem pedestrian dan memiliki rute tetap ke pusat-pusat bangkitan pergerakan.

Interaksi Wilayah

Dalam Tarigan, 2005, Interaksi wilayah dapat disimpulkan bahwa kawasan strategis kota merupakan wilayah yang memiliki potensi untuk menjadi pusat kawasan pengembangan dikarenakan keterkaitannya dengan wilayah di sekitarnya, dan memiliki potensi menjadi pusat pertumbuhan suatu kawasan secara fungsional dan geografis.

Sistem Prasarana Wilayah

Sistem prasarana wilayah (Tarigan, 2005) adalah jaringan yang menghubungkan satu pusat kegiatan dengan pusat kegiatan lainnya, yaitu antara satu permukiman dengan permukiman lainnya, antara lokasi budidaya dengan lokasi permukiman, dan antara lokasi budidaya yang satu dengan lokasi budidaya lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods* atau metode gabungan (kualitatif dan kuantitatif deskriptif) dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Metode *case study* dilakukan terhadap perkembangan wilayah kecamatan Lueng bata sebagai suatu kawasan strategis Kota Banda Aceh khususnya sektor perdagangan dan jasa, dan interaksinya dengan kawasan berbatasan.

Rancangan Penelitian dan batasan

Penelitian kajian kawasan strategis Kota Banda Aceh sektor perdagangan dan jasa dibatasi pada kajian infrastruktur Kecamatan Luengbata, yaitu: a). Sistem pelayanan perkotaan sektor perdagangan dan jasa; dan, b. Sistem jaringan transportasi perkotaan, dan keterkaitannya dengan wilayah sekitar (*hinterland*).

Wilayah kajian dibagi menjadi 2 (dua) lokasi untuk kemudahan dalam melakukan analisis, yaitu: a. Kecamatan Lueng Bata sebagai pusat kegiatan, dan b. kawasan sekitar yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Lueng Bata sebagai kawasan *hinterland*.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang digunakan adalah *Non probability sampling* dengan Sampel yang dipilih adalah sampel yang berasal dari jumlah populasi pengguna fasilitas pelayanan publik khususnya perdagangan dan jasa di Kecamatan Lueng Bata. Sampel dibatasi pada umur 18+, jenis pekerjaan, status pekerjaan.

Tabel 1, Jumlah Sampel Per Kecamatan

No	Kecamatan	Populasi (Jiwa)	Sampel		
			Jumla	Pembulat	
1.	Pusat Kegiatan : Kecamatan Lueng Bata, yang				
	Lamdom	1968	7,42	7	
	Cot Mesjid	4040	15,23	15	
	Batoh	5826	21,97	22	
	Lueng Bata	3193	12,04	12	
	Blang Cut	1772	6,68	7	
	Lampaloh	687	2,59	3	
	Sukadamai	1626	6,24	6	
	Panteriek	4411	16,63	17	
	Lamseupeung	2965	11,18	11	
	Total Lokasi	26518	99,60	100	
2.	Kawasan hinterland : Kecamatan berbatasan langsung dengan pusat kegiatan yang terdiri atas :				
	Kuta Alam	49503	23,10	23	
	Ulee Kareng	25147	11,74	12	
	Baiturrahman	35218	16,44	16	
	Banda Raya	22941	10,71	11	
	Kec. Darul Imarah.(Kab. Aceh Besar)	50865	23,74	24	
	Kec. Ingin Jaya.(Kab. Aceh Besar)	30591	14,28	14	
		Total Lokasi	214265	99,95	100

Variabel Penelitian

Berdasarkan teori tentang kawasan strategis sektor perdagangan dan jasa, maka dapat dirumuskan beberapa teori tersebut menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Jumlah penduduk;
2. Jenis perdagangan dan jasa;
3. Jumlah fasilitas umum dan tingkat aksesibilitasnya dengan kawasan sekitar

METODE PENELITIAN

Analisa Orde Perkotaan

Penentuan orde perkotaan dapat didasarkan atas gabungan beberapa variabel. Variabel yang umum dianggap berpengaruh dalam menetapkan orde perkotaan (Tarigan, 2009) adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah penduduk perkotaan

- b. Banyaknya fasilitas yang dimiliki, seperti luas pasar, luas kompleks pertokoan, jumlah fasilitas pendidikan, jumlah fasilitas kesehatan, beragam jasa yang dimiliki (seperti jasa bank, jasa asuransi, jasa perbengkelan), dan lainnya.
- c. Tingkat aksesibilitas dari kota tersebut terhadap kota terdekat yang memiliki orde lebih tinggi di wilayah itu, misalnya ibukota kabupaten/provinsi.

Penentuan orde perkotaan dilakukan dengan analisa Skalogram, untuk mengetahui analisis fungsi wilayah berdasarkan komponen-komponen pendukungnya.

Analisa Gravitasi (daya tarik kawasan)

Analisa gravitasi bertujuan untuk mengetahui hubungan kedekatan antara dua daerah atau lebih. Dalam hal ini daerah dianggap massa yang mempunyai daya gravitasi yang saling tarik-menarik. Hubungan ini diidentifikasi sebagai interaksi ekonomi antara pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya (Tarigan, 2005). Rumus yang digunakan adalah:

$$T_{ij} = \left\{ k \cdot \frac{P_i P_j}{d_{ij}^2} \right\} F(z_i)$$

Keterangan:

- Tij = Banyaknya trip/perjalanan dari subwilayah i ke subwilayah j
K = Bilangan konstan (rata-rata perjalanan per penduduk)
Pi = penduduk subwilayah I (wilayah yang dianalisis)
Pj = penduduk subwilayah j (wilayah terdekat)
dij = jarak antara wilayah i dan j
F(zi) = jumlah fasilitas yang dimiliki wilayah i (wilayah yang dianalisis)

Analytical Hierarchy Process (AHP)

Analytical Hierarchy Process (AHP) adalah salah satu bentuk model pengambilan keputusan dengan *multiple criterias*. Metoda AHP

menggunakan hirarki fungsional dengan input utamanya adalah persepsi masyarakat.

Pada studi kajian pengembangan kawasan strategis perdagangan dan jasa menggunakan AHP pada pengolahan data kuesioner tertutup dengan respondennya adalah masyarakat di kawasan studi Kecamatan Lueng Bata dan kecamatan sekitarnya, informasi yang diinginkan adalah:

- Objektif : Jenis kawasan yang ingin dikembangkan di Kecamatan Leung Bata;
- Kriteria : Banyaknya lahan kosong; Aksesibilitas; jumlah penduduk Kecamatan Lueng Bata; Kelengkapan Fasilitas Pendukung.
- Subkriteria/alternatif : Pasar tradisional; pusat perbelanjaan modern; pusat perdagangan dan jasa otomotif; kawasan perdagangan dan jasa campuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Orde Perkotaan

a. Aspek Kependudukan

Berdasarkan aspek kependudukan menunjukkan bahwa pusat kegiatan telah melayani 26518 jiwa penduduk di Kecamatan Lueng Bata dan 214265 jiwa penduduk hinterland menjadi konsumen yang ikut dilayani. Maka, total jumlah penduduk yang terlayani oleh pusat kegiatan Lueng Bata menjadi 240783 jiwa. Secara hirarki kawasan perdagangan (Ratchliffe, 1974) yang sesuai kategori adalah pusat sub regional karena kawasan tersebut melayani 100.000 – 300.000 jiwa.

b. Aspek Ekonomi

Berdasarkan aspek ekonomi terdapat beberapa potensi ekonomi yang menjadi dasar kajian yaitu potensi ekonomi industri kecil dan mikro, potensi ekonomi di bidang peternakan, dan potensi

ekonomi di bidang pertanian. Dari hasil analisa menunjukkan bahwa potensi ekonomi bidang industri kecil dan mikro, peternakan dan pertanian di kawasan pusat kegiatan berada pada Gampong Batoh. Pada rencana pengembangan sebagai kawasan strategis sektor perdagangan dan jasa diharapkan mempertimbangkan juga potensi tersebut sebagai salah satu komoditi dalam perdagangan dan jasa yang ikut dikembangkan.

c. Aspek Pelayanan Publik

Berdasarkan aspek pelayanan publik dalam kajian dimaksudkan banyaknya jumlah fasilitas pelayanan publik, termasuk fasilitas perdagangan dan jasa perkotaan. Kelengkapan fasilitas tersebut menjadi salah satu faktor penentu pemilihan lokasi untuk melakukan aktifitas khususnya perdagangan dan jasa (Diana, dalam Tarigan, 2015). Kecamatan Lueng Bata sebagai pusat kegiatan dapat dikategorikan sebagai daerah perdagangan sepanjang jalan (ribbons). Hal ini dikarenakan daerah ini memiliki jenis fasilitas yang berlokasi di sepanjang jalan utama yang sering dilalui masyarakat, salah satunya adalah yang menjadi fokus kajian yaitu Jalan DR. MR. T. Mohd. Hasan.

Dari hasil analisa menunjukkan bahwa daerah yang memiliki jenis fasilitas pelayanan publik terbanyak berada di Gampong Batoh dan Gampong Lamseupeung yang berada di Kecamatan Lueng Bata. Beragamnya fasilitas pelayanan publik yang terdapat di daerah tersebut menjadi daya tarik bagi kawasan lainnya (hinterland).

Sebagai kawasan pengembangan pusat kota baru, Kecamatan Lueng Bata berada di lokasi dan skala pelayanan yang berpotensi menjadikannya sebagai pusat pelayanan kota dengan skala regional.

d. Aspek Aksesibilitas

Aksebilitas berkaitan dengan kemudahan percepatan pencapaian suatu lokasi melalui kendaraan umum, kendaraan pribadi serta pedestrian. Untuk kawasan perdagangan maka kemudahan pencapaian lokasi, kelancaran lalu lintas dan kelengkapan fasilitas parkir merupakan syarat penentuan lokasi dan kesuksesan kegiatan perdagangan (Diana, dalam Tarigan 2005). Hasil analisa menunjukkan bahwa Gampong Lamdom merupakan daerah yang memiliki aksesibilitas kelas orde I pada pusat kegiatan dan Kecamatan Baiturrahman merupakan daerah hinterland kelas orde I untuk aksesibilitasnya ke pusat kegiatan.

Hasil observasi lapangan menunjukkan kurangnya fasilitas parkir pada kawasan ini, jalur pedestrian yang tidak memadai bagi pejalan kaki, kurangnya RTH disepanjang jalan untuk pejalan kaki, tidak adanya fasilitas halte angkutan umum yang tersedia, Trayek angkutan umum tidak melintasi area ini (Jalan DR. MR. T. Mohd. Hasan). Hal ini menunjukkan bahwa belum adanya trayek yang melintasi cross-town route berikut prasarana transportasi seperti halte pada wilayah pengembangan kawasan strategis Kecamatan Lueng Bata.

Analisis Gravitasi

Analisa gravitasi ini dilakukan untuk mengetahui daya tarik Kecamatan Lueng Bata sebagai pusat kegiatan terhadap kawasan hinterland. Analisa gravitasi menggunakan variabel hubungan antara pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya dan tingkat aksesibilitasnya, yaitu jumlah penduduk, jarak antar daerah, dan jumlah fasilitas.

a. Analisa daya tarik kawasan di pusat kegiatan

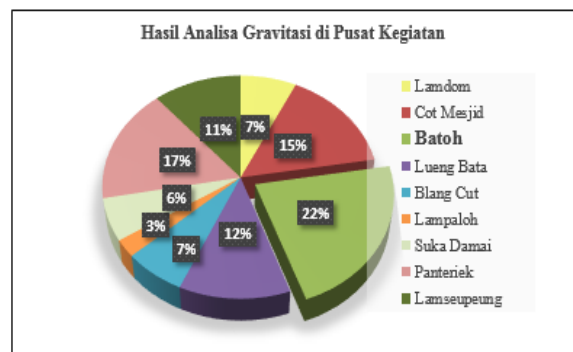
Hasil perhitungan analisa gravitasi di atas

menunjukkan presentase jumlah perjalanan (trip) yang paling banyak adalah trip dengan tujuan dari dan ke Gampong Batoh yaitu sebanyak 11750 trip atau sebesar 22%. Namun, jumlah perjalanan tersebut diasumsikan hanya menggunakan kendaraan pribadi saja.

Tabel hasil analisa gravitasi di pusat kegiatan

No.	Gampong	Banyak Penduduk (Pj)	Banyak Trip (Tij)
1	Lamdom	1878	3756
2	Cot Mesjid	4029	8058
3	Batoh	5875	11750
4	Lueng Bata	3186	6372
5	Blang Cut	1766	3532
6	Lampaloh	662	1324
7	Sukadamai	1629	3258
8	Panteriek	4416	8832
9	Lamseupeung	2965	5930
Jumlah		26406	52812

Maka, berdasarkan hasil perhitungan di atas dinyatakan bahwa trip yang paling banyak adalah Gampong Batoh yaitu sebanyak 11750 trip atau sebesar 22%. Berikut Diagram hasil analisa gravitasi di Kecamatan Lueng Bata.



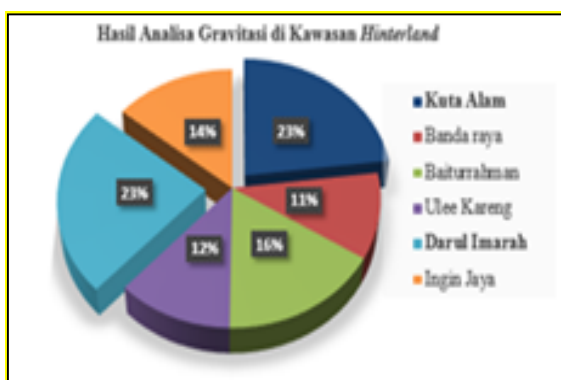
Gambar 1. Diagram hasil analisa gravitasi di pusat kegiatan

b. Analisa gravitasi kawasan sekitar (hinterland)

Berdasarkan hasil analisa gravitasi di kawasan hinterland menunjukkan banyaknya jumlah trip dari dan menuju pusat kegiatan adalah sebanyak 47018 trip (perjalanan). Hal ini menunjukkan tingginya daya tarik di pusat kegiatan sehingga penduduk di kawasan hinterland banyak melakukan aktifitas

pada kawasan tersebut. Tabel hasil analisa gravitasi pada kawasan *hinterlands*.

No.	Kawasan Hinterland	Banyak Penduduk (Pj)	Banyak Trip (Tij)
1	Kuta Alam	49503	10863
2	Banda raya	22941	5034
3	Baiturrahman	35218	7728
4	Ulee Kareng	25147	5518
5	Darul Imarah	50865	11162
6	Ingin Jaya	30591	6713
Jumlah		214265	47018



Gambar 2. Diagram hasil analisa gravitasi di kawasan hinterland

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa persentase jumlah trip dari dan menuju ke pusat kegiatan terbanyak adalah trip yang berasal dari Kecamatan Kuta Alam yaitu sebanyak 10863 atau sebesar 23%, dan jumlah trip yang berasal dari Kecamatan Darul Imarah (Aceh Besar) sebanyak 11162 atau sebesar 23%.

Analytical Hierarchy Process (AHP)

Pada analisa AHP digunakan data yang berasal dari kuesioner tertutup dengan tujuan respondennya adalah masyarakat di pusat kegiatan dan kawasan hinterland. Kuesioner tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi dari keinginan masyarakat setempat mengenai pengembangan kawasan strategis sektor perdagangan dan jasa di Kecamatan Lueng Bata.

a. AHP pada pusat kegiatan

Hasil AHP masyarakat di pusat kegiatan terhadap kriteria adalah Kecamatan Lueng Bata sebagai pusat kegiatan memiliki kriteria ketersediaan lahan, kriteria jumlah penduduk dan kriteria kelengkapan infrastruktur yang sesuai untuk dikembangkan sebagai kawasan perdagangan dan jasa campuran. Namun, melihat kriteria aksesibilitas dan kelengkapan fasilitas perkotaannya, masyarakat berpendapat kawasan ini perlu memprioritaskan untuk mengembangkan pusat perbelanjaan modern dan fasilitas pasar tradisional sebagai salah satu fasilitas yang perlu dilengkapi pada kawasan ini.

b. AHP terhadap kriteria di kawasan hinterland

Hasil analisa AHP masyarakat hinterland terhadap kriteria pusat kegiatan adalah Kecamatan Lueng Bata sebagai pusat kegiatan memiliki kriteria ketersediaan lahan, kriteria jumlah penduduk, kriteria kelengkapan fasilitas perkotaan dan kriteria kelengkapan infrastruktur perlu melengkapi fasilitas pasar tradisional. Namun, berdasarkan kriteria aksesibilitas menunjukkan bahwa kawasan ini dapat diprioritaskan sebagai kawasan perdagangan dan jasa campuran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kecamatan Lueng Bata merupakan kawasan yang berpotensi untuk dijadikan sebagai kawasan strategis perdagangan dan jasa, ditinjau dari aspek kependudukan, aspek ekonomi, dan aspek pelayanan publiknya.
2. Berdasarkan aspek aksesibilitas, lintas *cross ring road route* ditetapkan untuk mengakomodir akses dari dan menuju pusat pengembangan

- kawasan strategis Kecamatan Lueng Bata. Namun hanya ada satu trayek angkutan umum yang melintasi Kecamatan Lueng Bata dengan rute Pusat kota – Lambaro (Aceh Besar), dan trayek tersebut tidak melewati jalan utama kawasan strategis yaitu Jalan DR. MR. T. Mohd. Hasan (cross ring road route).
3. Kecamatan Lueng Bata memiliki daya tarik bagi penduduk di wilayahnya dan kawasan sekitar (*hinterland*) dilihat dari banyaknya perjalanan (*trip*) dari dan menuju pusat kegiatan. Kecamatan Lueng Bata juga memiliki peran secara fungsional sebagai suatu konsentrasi kelompok usaha perdagangan dan jasa yang mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar (daerah belakangnya), dan fungsi geografis, dimana Kecamatan Lueng Bata memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik bagi masyarakat Kota Banda Aceh untuk datang dan berlokasi usaha di tempat tersebut.
 4. Berdasarkan lokasi dan skala pelayanannya, secara hirarki Kecamatan Lueng Bata saat ini melayani penduduk sebanyak 240783 jiwa/hari dalam kegiatan perdagangan dan jasa. Maka masuk dalam kategori pusat sub-regional dengan kemampuan melayani 100.000-300.000 penduduk.
 5. Keterkaitan atau interaksi wilayah antara Kecamatan Lueng Bata dengan wilayah sekitarnya merupakan keterkaitan kota generatif. Dimana Kecamatan Lueng Bata diharapkan mampu menjalankan bermacam-macam fungsi baik untuk dirinya sendiri maupun daerah belakangnya (*hinterland*).

Saran

1. Kecamatan Lueng Bata sesuai untuk dikembangkan sebagai lokasi kegiatan sektor perdagangan dan jasa campuran dengan menjadikan Gampong Batoh sebagai pusat kegiatannya. Namun diperlukan peningkatan sarana dan prasarana publik seperti pasar tradisional dan pasar modern.
2. Diperlukan perencanaan jaringan transportasi terpadu dengan melengkapi sarana dan prasarana transportasi angkutan umum seperti sarana transportasi massal (*rapid bus*), angkot/labi-labi, becak, ojek, dan lain-lain, dengan trayek dari dan menuju Batoh Kecamatan Lueng Bata.
3. Potensi ekonomi yang ada di Kecamatan Lueng Bata juga perlu difasilitasi terutama pada sektor industri kecil dan mikro. Hal ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Kecamatan Lueng Bata dan juga Kota Banda Aceh.
4. Perlu diperhatikan juga ruang terbuka hijau (RTH) kota minimal 30% dari total luasan pada kawasan ini. RTH dapat diterapkan pada sarana prasarana ibadah, taman kota, jalur pedestrian, serta taman bermain anak. Agar perencanaan kawasan ini tidak hanya akan menjadi bangunan pertokoan saja tetapi juga dilengkapi sarana dan prasarana lingkungan hijau kota.
5. Diperlukan inisiasi kerjasama dengan Kecamatan Darul Imarah dan Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, yang merupakan salah satu wilayah *hinterland* dari Kecamatan Lueng Bata. Hal ini akan menjadikan nilai tambah bagi pengembangan kawasan strategis sektor perdagangan dan jasa dengan potensi

pengembangan skala dan pelayanan yang lebih besar (pusat perdagangan dan jasa regional).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku

Tarigan, 2005. Perencanaan pembangunan wilayah, Edisi revisi. Medan. Bumi Aksara

Jurnal

Danastri, S. 2011, Analisis penetapan pusat-pusat pertumbuhan baru di Kecamatan Harjamukti, Cirebon Selatan, Universitas Dipenogoro, Semarang.

Gulo. Y. 2015. Identifikasi pusat-pusat pertumbuhan dan wilayah pendukungnya dalam wilayah pengembangan Kabupaten Nias. Dinas Tata ruang, perumahan dan kebersihan Kabupaten Nias.

Munandar. A, 2010. Analisis ekonomi dan potensi pengembangan wilayah Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Saruhian, A. 2011. Identifikasi dan analisis pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lampung Selatan. Provinsi Bandar Lampung. Universitas Indonesia.

Zuhriati, A. Djaelani, & Heryati, 2013, jurnal penataan kawasan koridor komersial pada jalan arteri primer kasus: JL. K.H. Agus Salim Kota Gorontalo. Universitas Dipenogoro, Semarang. diunduh pada 2014.

Peraturan Perundangan

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2011 tentang pedoman

penyusunan RDTR dan peraturan zonasi Kabupaten/kota;

Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2010 tentang penyelenggaraan penataan ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5103);

Qanun Kota Banda Aceh Nomor 4 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banda Aceh Tahun 2009-2029 (Lembaran Kota Banda Aceh)

Web

Indonesian Institute for Infrastructure Studies, Situs:

<http://www.penataanruang.com/kawasan-strategis2.html> diunduh pada tanggal 15 Oktober 2014.10.00

Perencanaan Kota Indonesia, situs:<http://perencanaankota.blogspot.com/2012/08/karakteristik-kawasan-perdagangan.html> 15 Oktober 2014 15.30WIB